

VALUASI NILAI WISATA MEMANCING DI PERAIRAN SITU CIPONDOH MENGGUNAKAN PENDEKATAN *TRAVEL COST*

(Valuation of Recreational Fishing in Situ Cipondoh Using Travel Cost Approach)

Juwarin Pancawati ¹⁾, Saifullah ^{2*)}, Forcep Rio Indaryanto ²⁾

¹ Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km 4 Pakupatan, Serang Banten

² Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km 4 Pakupatan, Serang Banten

*) Email korespondensi: saifullah@untirta.ac.id

ABSTRACT

Situ Cipondoh is favorite location for the fisherman in Tangerang Regency and the surrounding area. The aim of the research is to know characteristics and perception from the fisherman to Situ Cipondoh and economic value of recreational fishing in Situ Cipondoh. The research using primary data which is collected by accidental sampling from 50 fisherman. Valuation of recreational fishing in Situ Cipondoh using travel cost approach. Average respondent age are 34 years old, graduate from Senior High School and earn money about 2.000.000,00 IDR – 3.000.000,00 each month. They usually come alone and stay for fishing about 6 hours and more. Significant factor that affect the number of tourists is the number of fish caught. Based on the calculation, value of recreational fishing in Situ Cipondoh estimated at 281.687.255,62 IDR per annum.

Keywords : fishing, recreational value, Situ Cipondoh, travel cost

PENDAHULUAN

Ruang publik di perkotaan memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah ruang terbuka biru berupa situ yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan¹. Seperti halnya ruang terbuka hijau, ruang terbuka biru memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kebutuhan konservasi terhadap degradasi lingkungan sekaligus menahan laju pertumbuhan perkotaan (Wooley 2003).

Dalam membangun daerah perkotaan ruang biru maupun ruang hijau perkotaan dibutuhkan untuk tujuan perlindungan lingkungan hidup, rekreasi, dan menjadi ruang interaksi sosial bagi warganya. Pengembangan, pemeliharaan dan pelestarian layanan ruang publik yang berkualitas, hingga saat ini kurang mendapat perhatian dari banyak pemerintah dan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan secara ekonomi, pembangunan ruang publik tidak mendatangkan keuntungan finansial secara langsung (McNelly 1992). Namun demikian,

¹Situ adalah istilah masyarakat Jawa Barat untuk menyebut danau yang berukuran kecil.

keberadaan ruang publik yang berkualitas diperlukan untuk menyeimbangkan kehidupan perkotaan dan mendorong terciptanya kota yang layak huni. Oleh sebab itu, untuk memperhitungkan peranan ruang publik dalam pembangunan perkotaan diperlukan justifikasi secara ekonomi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai jasa layanan ruang publik adalah dengan pendekatan biaya perjalanan atau *travel costs* (Iamtrakul *et al.* 2005).

Salah satu ruang publik yang menjadi tempat favorit bagi masyarakat di sekitar Kota Tangerang untuk berekreasi adalah Situ Cipondoh. Situ ini memiliki luas 126,7 Ha dan berada di daerah strategis di pusat Kota Tangerang yaitu di sisi Jalan Raya Hasyim Ashari Cipondoh (Dinas Lingkungan Hidup 2008). Kegiatan wisata pada lokasi ini diantaranya adalah wisata panorama perairan Situ Cipondoh, wisata air menggunakan fasilitas perahu motor, sepeda air dan jet ski, serta rekreasi memancing. Bagi para pemancing, Situ Cipondoh menjadi lokasi favorit karena memiliki jumlah ikan yang cukup banyak, suasana yang tenang dan memiliki pemandangan yang indah.

Pemancingan umumnya menyebar pada beberapa spot, diantaranya di sekitar Kampung Eretan, sepanjang jalan Hasyim Ashari, muara saluran Banjar Wijaya, Kampung Poncol dan Kampung Pinggir Rawa. Kegiatan rekreasi memancing mendorong berbagai aktivitas perekonomian lain seperti penjualan perlengkapan memancing, restoran, warung kopi, dan jasa penitipan kendaraan. Menurut Mutiarani (2011), kegiatan wisata Situ Cipondoh berdampak nyata secara ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Dampak multiplier kegiatan wisata tersebut dapat ditingkatkan melalui pengelolaan Situ Cipondoh yang baik dan menyediakan sarana prasarana wisata yang sesuai dengan karakteristik dan keinginan pengguna jasa lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan preferensi pemancing terhadap perairan Situ Cipondoh, serta mengestimasi besar nilai ekonomi manfaat rekreasi memancing di Situ Cipondoh yang diperoleh pengunjung.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Situ Cipondoh yang secara administratif berada di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Pinang dan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2015, meliputi kegiatan wawancara dengan responden dan pengamatan jumlah pengunjung. Situ Cipondoh dipilih sebagai objek penelitian karena Situ Cipondoh merupakan salah satu sumberdaya alam yang ingin dikembangkan oleh pemerintah sebagai tujuan wisata di Kota Tangerang (Dinas Tata Kota 2008). Pengelolaan kegiatan wisata memancing di Situ Cipondoh jika dikelola secara baik dapat menjadi sumber peningkatan perekonomian daerah yang potensial.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan pengamatan lapang. Pengambilan sampel responden pada penelitian ini dilakukan secara non-acak (*non-probability sampling*) yaitu semua obyek penelitian tidak mempunyai kesempatan yang sama

untuk dipilih sebagai responden (Juanda 2009). Teknik pengambilan sampel untuk pengunjung dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau *judgement sampling*, yaitu pengambilan responden yang ditemui di lokasi secara disengaja sesuai dengan persyaratan yang dikehendaki, yaitu sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah responden yang diwawancarai merupakan pengunjung yang datang secara khusus datang untuk memancing di perairan Situ Cipondoh, berusia diatas 17 tahun yang dinilai dapat diajak berinteraksi sehingga mudah untuk mendapatkan data yang diperlukan dan dianggap sudah dapat menilai manfaat dari barang dan jasa lingkungan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 50 orang. Angka tersebut ditentukan berdasarkan pendapat Solimun (2002) bahwa ukuran sampel pada analisis yang bersifat kausal minimal berjumlah 5-10 kali jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, jumlah variabel yang digunakan dalam model adalah 10, sehingga jumlah sampel yang diambil adalah $5 \times 10 = 50$ responden.

Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik responden (umur, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan), frekuensi kunjungan, lama kunjungan, persepsi terhadap lokasi memancing, dan biaya yang dikeluarkan untuk memancing. Jumlah kunjungan per periode diperkirakan dengan melakukan pengamatan jumlah pemancing selama 13 hari di bulan September 2015.

Analisis Data

Karakteristik responden dan penilaian pemancing terhadap Situ Cipondoh diidentifikasi secara deskriptif yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih mudah dimengerti agar menghasilkan informasi yang diperlukan.

Nilai ekonomi wisata memancing diperoleh melalui pendekatan individual *Travel Cost Method (TCM)*. Dibandingkan dengan sistem zonasi, analisis pada pendekatan individual TCM lebih didasarkan pada data primer yang diperoleh melalui survei dan teknik statistik yang relatif kompleks. Kelebihan metode ini adalah hasil yang lebih akurat (Fauzi 2010). Langkah-langkah dalam pendugaan nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisatawan untuk memancing di perairan Situ Cipondoh. Penentuan variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan barang dan jasa sumberdaya alam dapat menggunakan analisis regresi linier berganda. Secara umum, model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \mu$$

Keterangan :

Y : Frekuensi kunjungan; β_0 : Intersep; β_i : koefisien regresi variabel independen; X_i : variabel independen, yang terdiri dari 9 variabel yaitu; biaya perjalanan (X_1), tingkat penghasilan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), usia (X_4), jarak tempuh (X_5), waktu tempuh (X_6), lama kunjungan (X_7), jumlah hari kerja dalam seminggu (X_8) dan jumlah ikan yang diperoleh (X_9); dan μ : *Disturbance term*.

Model regresi linier berganda yang diperoleh kemudian dievaluasi menggunakan asumsi klasik yaitu uji multi kolinearitas, uji hetero skedastisitas dan uji auto korelasi.

2. Nilai ekonomi wisata memancing divalulasikan dari biaya perjalanan (*travel cost*) yang dikeluarkan oleh pengunjung selama berwisata memancing di perairan Situ Cipondoh, mulai berangkat hingga kembali ke tempat asal. Biaya yang dikeluarkan secara umum meliputi biaya transportasi, parkir, konsumsi, dan pengadaan umpan. Perhitungan surplus konsumen kegiatan wisata memancing di perairan Situ Cipondoh dilakukan dengan cara menjumlah kunjungan kuadrat kemudian dibagi dengan dua kali koefisien biaya perjalanan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$SK = \frac{N_i^2}{2\beta_1 N_i}$$

Keterangan:

SK: Surplus Konsumen; N_i : jumlah kunjungan per individu; β_1 : koefisien regresi variabel biaya perjalanan.

Nilai ekonomi wisata memancing Situ Cipondoh dapat diperoleh dengan mengalikan nilai surplus konsumen yang telah didapat sebelumnya dengan total kunjungan dalam satu tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan unsur yang penting untuk diperhatikan, sebab dengan mengetahui karakteristik responden dapat diperoleh gambaran tentang objek penelitian. Karakteristik pengunjung akan mempengaruhi strategi pengembangan wisata (wisata) dan permintaan pasar objek wisata. Pengaruh tersebut merupakan hubungan antara kebutuhan wisata dengan kondisi sosial ekonomi pengunjung (Premono & Kunarso 2010).

Tabel 1. Karakteristik pemancing di perairan Situ Cipondoh Kota Tangerang

| Karakteristik | Satuan | Minimum | Maksimum | Rata-Rata |
|------------------------------|--------|---------|----------|-----------|
| Umur | Tahun | 17 | 53 | 34 |
| Pendidikan | Tahun | 9 | 16 | 11 |
| Biaya konsumsi per hari | Rupiah | 15.000 | 100.000 | 45.500 |
| Jumlah hari kerja per minggu | Hari | 0 | 7 | 6 |

Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini sesuai dengan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian bahwa seluruh pemancing yang dijumpai peneliti pada saat survei adalah laki-laki. Kegiatan wisata memancing di Situ Cipondoh digemari segala usia. Hal ini tampak dari rentang umur responden yang cukup lebar yaitu 17-53 tahun, dengan umur rata-rata 34 tahun. Tingkat pendidikan rata-rata adalah Sekolah Menengah Atas. Karakteristik pengunjung

secara lengkap meliputi umur, pendidikan, biaya konsumsi per hari dan jumlah hari kerja per minggu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Jenis pekerjaan responden

| Jenis pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------|----------------|
| Pegawai swasta | 35 | 70,0 |
| PNS/ABRI | 2 | 4,0 |
| Pedagang | 6 | 12,0 |
| Pengusaha | 3 | 6,0 |
| Buruh | 2 | 4,0 |
| Sopir | 1 | 2,0 |
| Belum bekerja | 1 | 2,0 |
| Jumlah | 50 | 100,0 |

Jenis pekerjaan menentukan jumlah waktu luang yang dimiliki. Beberapa jenis pekerjaan memberikan waktu luang yang cukup banyak kepada responden untuk berwisata dan menyalurkan hobi memancingnya. Jenis pekerjaan responden sangat beragam, namun sebagian besar merupakan pegawai swasta (70,0%), pedagang (12,%) dan pengusaha (6,0%). Hal ini menjawab penyebab mengapa pada hari libur jumlah pemancing di Situ Cipondoh meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan hari kerja., seperti pegawai harian lepas, pengusaha, dan pedagang.

Tabel 3. Pendapatan responden

| Kelompok pendapatan (Rp/Bulan) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------------------|----------------|----------------|
| < 1juta | 4 | 8,0 |
| 1-2 juta | 9 | 18,0 |
| 2-3 juta | 25 | 50,0 |
| 3-4 juta | 9 | 18,0 |
| 4-5 juta | 2 | 4,0 |
| 5-6 juta | - | - |
| 6-7 juta | - | - |
| 7-8 juta | - | - |
| 8-9 juta | - | - |
| 9-10 juta | - | - |
| > 10 juta | 1 | 2,0 |
| Jumlah | 50 | 100,0 |

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam menentukan pilihan untuk mengkonsumsi barang dan jasa (Samuelson 1999 *dalam* Persaulian *et al.* 2013; Antasari 2008). Tinggi rendahnya tingkat pendapatan seorang berpengaruh terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi. Seperti pada permintaan pengunjung terhadap jasa lingkungan yang ditawarkan oleh Situ Cipondoh sebagai tempat pemancingan alam. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan total yang diterima oleh responden selama satu bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan responden yang berkunjung untuk memancing di Situ Cipondoh sangat bervariasi mulai kurang dari Rp 500.000 hingga lebih dari Rp 10.000.000 perbulan. Namun sebagian besar (50,0%) responden memiliki pendapatan antara Rp 2.000.000-3.000.000. Data mengenai pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Perilaku Responden

Lebih dari separuh responden (54,0%), merupakan warga yang bertempat tinggal kurang dari 5 Km dari Situ Cipondoh, dengan waktu tempuh kurang dari 30 menit. Tidak ada responden yang menggunakan kendaraan roda empat untuk mencapai lokasi memancing. Umumnya responden datang menggunakan sepeda motor (96,0%), namun ada pula yang berjalan kaki (4,0%). Sebagian besar sisi perairan situ tidak memiliki akses jalan raya, sehingga memilih sepeda motor lebih memudahkan pemancing menjangkau dan berpindah dari satu spot ke spot pemancingan lain.

Responden sebagian besar (78,0%) datang seorang diri. Waktu yang dihabiskan para responden untuk memancing rata-rata 6 jam. Suasana yang tenang menjadi alasan 78,0% responden memilih perairan Situ Cipondoh sebagai lokasi memancing. Responden mengaku dapat memperoleh rata-rata 1 kg ikan sekali datang memancing. Namun, menurut beberapa responden kepuasan memancing tidak hanya diperoleh dari jumlah ikan yang diperoleh, namun juga berasal dari keakraban yang terjalin antar pemancing. Memancing sambil bersantai menikmati pemandangan, dan berbincang dengan sesama pemancing menjadi hiburan tersendiri. Saat memancing, beberapa responden terlihat membawa cadangan joran (alat pancing) untuk dipinjamkan kepada sesama pemancing atau pengunjung yang ingin memancing bersamanya. Para pemancing juga tidak segan untuk saling berbagi umpan. Beberapa komunitas kecil, meski tidak terstruktur, terbentuk berdasarkan spot memancing.

Sebagian besar (90,0%) responden merupakan pemancing yang rutin berkunjung ke Situ Cipondoh. Selama satu bulan terakhir 38,0% responden menyatakan telah datang memancing lebih dari 8 kali (lebih dari 2 kali seminggu), 14,0% responden berkunjung antara 4-8 kali (1-2 kali seminggu), 38,0% responden berkunjung 2-4 kali, dan hanya 10,0% yang menyatakan baru satu kali berkunjung. Seluruh responden (100,0%) menyatakan akan kembali lagi untuk memancing, dengan alasan lokasinya dekat (46,0%), biaya murah (26,0%), serta tempatnya indah dan menarik (24%). Hal ini mengindikasikan bahwa Situ Cipondoh merupakan lokasi wisata yang cukup favorit bagi para pemancing, meskipun di sekitar Situ Cipondoh banyak dijumpai kolam pemancingan komersial. Jumlah pemancing di perairan Situ Cipondoh secara resmi tidak diketahui, namun berdasarkan pengamatan selama bulan September 2015, pada hari kerja (senin hingga jumat) jumlah pemancing rata-rata 66 orang per hari. Jumlah ini akan meningkat hampir dua kali lipat, yaitu rata-rata 110 orang, saat hari libur tiba.

Penilaian Responden Terhadap Lokasi Pemancingan Alam Situ Cipondoh

Lima puluh dua responden mengaku puas dengan lokasi pemancingan alam Situ Cipondoh (Gambar 1). Sebagian besar responden menyatakan lokasi ini telah sesuai dengan harapan (52,0%). Kondisi di sekitar situ dinilai aman (88,0%),

bahkan sangat aman (2,0%). Hampir seluruh responden menyatakan akses jalan untuk mencapai lokasi memancing mudah (98,0%) dan perlengkapan memancing mudah untuk diperoleh (92,0%). Di sekitar tepian Situ Cipondoh banyak masyarakat yang membuka kios atau toko yang menjual perlengkapan memancing seperti joran pancingan, pelampung, senar dan kail. Beberapa kios kecil juga menyediakan berbagai jenis umpan seperti pelet, cacing tanah, jangkrik dan/atau lumut. Hal yang dikeluhkan oleh responden adalah kurangnya fasilitas parkir bagi pemancing. Lima puluh delapan persen responden menyatakan fasilitas parkir kurang memadai.



Gambar 1. Kepuasan responden terhadap lokasi pemancingan alam Situ Cipondoh

Kualitas lingkungan perairan Situ Cipondoh, secara umum dinilai masih baik. Tujuh puluh persen responden menyatakan kualitas air Situ Cipondoh tidak bermasalah bagi para pemancing. Kualitas perairan Situ Cipondoh dinilai masih cukup baik untuk mendukung kehidupan ikan. Kondisi ini sesuai dengan laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Tangerang (2012), pencemaran Situ Cipondoh masih dalam kondisi baik sampai tingkat pencemaran *cemar ringan*. Indeks Pencemaran berkisar antara 0,71 – 2,21. Status pencemaran Situ Cipondoh ini merupakan yang paling ringan dibandingkan situ lain yang berada di Kota Tangerang.

Keberadaan enceng gondok dan gulma air tidak menjadi masalah bagi 50,0% responden, namun 28,0% menyatakan bermasalah, dan 20,0% menyatakan sangat bermasalah. Responden yang menyatakan tidak bermasalah, menganggap keberadaan enceng gondok justru bermanfaat sebagai tempat berlindung dan memijahnya ikan. Ikan lebih banyak dijumpai di lokasi-lokasi yang terdapat enceng gondok. Sebaliknya, sebagian responden lain menyatakan bermasalah dengan enceng gondok karena menyulitkan pemancing saat menempatkan dan menarik kail pancingan.

Sebagian reponden melakukan wisata memancing untuk tujuan *refreshing* (56,0%) dan sebagian lainnya untuk menyalurkan hobi (44,0%). Tujuh puluh delapan persen responden tertarik memilih Situ Cipondoh sebagai lokasi memancing karena ingin mencari suasana yang tenang. Memancing membutuhkan suasana yang tenang. Tingkat kebisingan di perairan Situ Cipondoh dinilai tidak bermasalah oleh 76,0% responden. Namun 24,0% responden lainnya menilai bermasalah dengan tingkat kebisingan yang ada. Beberapa sumber kebisingan yang menjadi masalah bagi para pemancing antara lain lalu lalang perahu wisata dan orang. Belum ada zonasi pemanfaatan situ membuat batas-batas pemanfaatan antara kegiatan wisata air (lintasan perahu wisata, dan jet ski)

saling bersinggungan. Perlu dilakukan zonasi untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung, baik yang ingin berwisata air, berwisata memancing, maupun kegiatan lainnya.

Nilai Ekonomi Wisata Memancing Di Perairan Situ Cipondoh

Fungsi permintaan wisata memancing

Fungsi permintaan wisata memancing di perairan Situ Cipondoh ditentukan oleh beberapa variabel independen yang diperkirakan dapat mempengaruhi kunjungan pemancing per bulan (Y) di perairan Situ Cipondoh. Variabel independen yang digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan (variabel dependen) antara lain biaya perjalanan (X₁), tingkat penghasilan (X₂), tingkat pendidikan (X₃), usia (X₄), jarak tempuh (X₅), waktu tempuh (X₆), lama kunjungan (X₇), jumlah hari kerja dalam seminggu (X₈) dan jumlah ikan yang diperoleh (X₉). Data dari variabel-variabel tersebut digunakan untuk membentuk model regresi linier berganda, dan model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,940 - 0,00002590 X_1 + 0,00000063 X_2 + 0,184 X_3 + 0,012 X_4 + 0,018 X_5 - 0,672 X_6 + 0,235 X_7 - 0,477 X_8 + 2,319 X_9$$

Hasil analisis variabel yang mempengaruhi kunjungan memancing di perairan Situ Cipondoh dengan menggunakan software SPSS 16.0 tersaji pada Tabel 4.

Dari hasil analisis regresi tersebut, nilai R² sebesar 31,9%, artinya keragaman permintaan jumlah kunjungan memancing di perairan Situ Cipondoh dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model sebesar 31,9% dan sisanya sebesar 68,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Nilai R² ini lebih besar dari 15%. Menurut Mitchell & Carson (1989) dalam Hanley & Spash (1993) pada analisis penilaian sumberdaya alam, nilai R² hingga 15,0% masih dapat ditolerir. Oleh karena itu, hasil analisis regresi pada *Travel Cost Methode* (TCM) untuk menduga nilai wisata memancing di perairan Situ Cipondoh ini masih dapat diyakini kebenaran atau keandalannya.

Tabel 4. Hasil analisis regresi fungsi permintaan wisata memancing di perairan Situ Cipondoh

| Coefficients ^a | | | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|-------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 4.940 | 4.248 | | 1.163 | .252 | | | | | |
| Biaya | -2.590E-5 | .000 | -.129 | -.656 | .515 | .089 | -.103 | -.086 | .440 | 2.274 |
| Income | 6.300E-7 | .000 | .197 | 1.208 | .234 | .302 | .188 | .158 | .641 | 1.559 |
| Pendidikan | .184 | .255 | .104 | .721 | .475 | .070 | .113 | .094 | .811 | 1.233 |
| Umur | .012 | .060 | .029 | .193 | .848 | .109 | .031 | .025 | .734 | 1.363 |
| Jarak_Tempuh | .018 | .117 | .029 | .151 | .881 | -.072 | .024 | .020 | .459 | 2.180 |
| Waktu_tempuh | -.672 | .428 | -.252 | -1.571 | .124 | -.199 | -.241 | -.205 | .660 | 1.514 |
| Lama_kunj | .235 | .240 | .160 | .979 | .333 | .230 | .153 | .128 | .634 | 1.576 |
| Kerja | -.477 | .474 | -.151 | -1.007 | .320 | -.076 | -.157 | -.131 | .755 | 1.325 |
| Perolehan_ikan | 2.319 | 1.080 | .374 | 2.147 | .038 | .439 | .322 | .280 | .560 | 1.786 |

a. Dependent Variable: Frek_Kunjungan

Hasil analisis regresi tidak menunjukkan tanda-tanda terjadi multi kolinearitas dan auto korelasi. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 untuk semua variabel menunjukkan tidak terjadi multi kolinearitas dalam model. Selain itu, nilai Durbin-Watson dari model ($DW = 2,031$) masih berada dalam selang $DU < DW < (4-DU)$ yaitu $1,843 < DW < 2,157$, sehingga disimpulkan tidak terdapat auto korelasi dalam model.

Hasil uji t, diketahui hanya satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan wisata memancing Situ Cipondoh, yaitu jumlah ikan yang diperoleh. Banyak atau sedikitnya ikan yang diperoleh pemancing umumnya ditentukan oleh ketersediaan ikan di perairan, jenis umpan digunakan memancing, kondisi lokasi pemancingan dan waktu memancing. Menurut responden jumlah ikan di perairan Situ Cipondoh relatif banyak. Kelimpahan tersebut diduga berasal dari kegiatan pelepasan bibit ikan yang dilakukan beberapa kali oleh pemerintah Kota Tangerang dan instansi lain. Jebolnya karamba dan kolam ikan saat terjadi banjir, diduga turut meningkatkan kelimpahan ikan di perairan Situ Cipondoh. Pemancing umumnya akan menyesuaikan umpan yang akan digunakan dengan target ikan yang ingin dipancing. Berbagai jenis umpan di kios-kios di sekitar situ. Hal ini memudahkan pemancing memperoleh umpan yang diinginkan. Kegiatan memancing tidak hanya dilakukan pada siang hari. Beberapa responden mengaku sering memancing pada malam hari, pada saat itu suasana lebih tenang dan lebih banyak ikan yang dapat diperoleh.

Surplus konsumen dan nilai ekonomi wisata memancing di perairan Situ Cipondoh

Surplus konsumen merupakan proxy dari nilai keinginan membayar (*willingnes to pay*) terhadap lokasi rekreasi yang dikunjungi. Surplus konsumen dapat diduga dengan pendekatan biaya perjalanan. Perhitungan surplus konsumen kegiatan rekreasi memancing di perairan Situ Cipondoh dilakukan dengan cara menjumlah kunjungan kuadrat kemudian dibagi dengan dua kali koefisien biaya perjalanan (Fauzi 2010). Berdasarkan rumus tersebut, dan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan pendekatan biaya perjalanan didapatkan surplus konsumen atau *willingness to pay* (WTP) sebesar Rp 9.589,08 per individu per kunjungan.

Nilai manfaat ekonomi merupakan nilai agregat dari surplus konsumen, yaitu surplus konsumen dari seluruh pengunjung yang datang memancing di perairan Situ Cipondoh dalam satu tahun. Nilai tersebut diperoleh dengan mengalikan nilai surplus konsumen individu per kunjungan dengan perkiraan total kunjungan selama satu tahun terakhir yaitu sebesar 29.376 kunjungan, sehingga dari perhitungan tersebut diperoleh nilai ekonomi wisata memancing di perairan Situ Cipondoh sebesar Rp 281.687.255,62. Nilai ekonomi wisata ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai wisata Objek Wisata Situ Cipondoh yang mencapai Rp 1.173.413.045,05

KESIMPULAN

Umur rata-rata responden adalah 34 tahun, berpendidikan SMA, dan memiliki penghasilan antara Rp 2.000.000 - 3.000.000. Responden sebagian besar datang seorang diri dan menghabiskan waktu selama 6 jam untuk memancing. Faktor yang secara signifikan mempengaruhi jumlah kunjungan adalah jumlah ikan yang diperoleh. Berdasarkan perhitungan nilai wisata memancing di Situ Cipondoh diperkirakan mencapai Rp 281.687.255,62 per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari NLS. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Non permanen Di Kabupaten Badung. *Piramida*, 4(2).
- Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. 2012. *Buku Status Lingkungan Hidup Daerah*. Tangerang : Badan Pengendalian Lingkungan Hidup.
- Dinas Lingkungan Hidup. 2008. *Konservasi Sumberdaya Air dan Pengendalian Kerusakan Sumber-Sumber Air*. Tangerang : Pemerintah Kota Tangerang Provinsi Banten.
- Dinas Tata Kota. 2008. *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang 2008-2028*. Tangerang : Pemerintah Kota Tangerang Provinsi Banten.
- Fauzi A. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hanley N, Spash CN. 1993. *Cost Benefit Analysis and Environmental*. England : Edward Elger Publishing Limited.
- Iamtrakul P, Hokao K, Teknomo K. 2005. Publik Park Valuation Using Travel Cost Method. *Proceeding of Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 5.
- Juanda B. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor : IPB Press.
- McNeely JA. 1992. *Ekonomi Keanekaragaman Hayati : Mengembangkan dan Memanfaatkan Perangsang Ekonomi untuk Melestarikan Sumberdaya Hayati*. Terjemahan oleh Kusdiyantinah SB. Jakarta : Yayasan Obor.
- Pemono BT, Kunarso A. 2010. Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(1).
- Persaulian B, Aimon H, Anis A. 2013. Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modelling, Lisrel and Amos*. Malang : Fakultas MIPA. Universitas Brawijaya.
- Woolley H. 2003. *Urban Open Spaces*. London : Spon Press